

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama setiap perusahaan adalah untuk menghasilkan profitabilitas atau laba guna untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dengan mencapai profitabilitas, perusahaan dapat memenuhi kepentingan para investor dan tentunya dapat mengantisipasi penurunan nilai investasi akibat adanya inflasi. Dalam suatu usaha untuk mencapai kelangsungan hidup suatu perusahaan, sasaran yang ingin dicapai adalah meningkatkan jumlah investasi dan menambah modal bagi perusahaan. Profitabilitas penting bagi perusahaan sehingga manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan, artinya besarnya keuntungan harus mencapai target yang telah diharapkan dengan seefektif mungkin.

Keberhasilan suatu perusahaan dalam pencapaian laba dapat dilihat dari pencapaian profitabilitas perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. (Hanafi, 2012). Tingginya tingkat profitabilitas menunjukkan keefektifan perusahaan dalam menjalankan operasinya sehingga mampu meningkatkan profitabilitas. Begitu pula sebaliknya apabila profitabilitas rendah menggambarkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam menjalankan operasinya sehingga kurang mampu menghasilkan laba atau keuntungan yang maksimal. Profitabilitas dapat diukur menggunakan *Retun On Asset* (ROA).

Dimana *Return On Asset* (ROA) ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset perusahaan.

Dalam hal ini besar kecilnya tingkat profitabilitas yang akan dicapai perusahaan dipengaruhi oleh salah satu faktor yakni diantaranya adalah faktor penggunaan modal kerja. Menurut *Weston* dan *Brigham* (1990), modal kerja adalah suatu investasi pada perusahaan yang ada dalam aktiva jangka pendek yang berupa kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang, dan persediaan. Sedangkan *Sutrisno* (2012), menyatakan bahwa modal kerja adalah salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan karena tanpa adanya modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam menjalankan aktivitasnya. Disebut modal kerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar gaji pegawai, membayar hutang dan sebagainya. Modal kerja yang telah keluar diharapkan dapat kembali masuk dalam perusahaan dari hasil penjualan produksinya. Modal kerja yang diterima dari hasil penjualan produk tentu akan dikeluarkan untuk membiayai kebutuhan operasional selanjutnya. Modal kerja ini akan terus berputar setiap periodenya pada perusahaan (*Riyanto*, 2001).

Pengelolaan modal kerja sangat penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu kunci sukses dalam sebuah usaha untuk terus menjalankan kegiatannya dalam memproduksi barang dan jasa. Perusahaan tentu memiliki seorang manajer yang bertanggung jawab atas penggunaan modal kerja agar sumber-sumber modal kerja dapat digunakan secara efektif dimasa mendatang.

Husnan (dalam Wibowo dan Wartini, 2012), menyatakan bahwa indikator adanya manajemen modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja. Efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*), perputaran piutang (*Receivable Turnover*), dan perputaran persediaan (*Inventory Turnover*). Perputaran modal kerja dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Semakin pendek dan cepat perputaran modal kerja maka perusahaan semakin efisien.

Penentuan kebijakan modal kerja yang efisien perusahaan dihadapkan pada masalah likuiditas dan profitabilitas. Apabila perusahaan memutuskan untuk memperbesar jumlah modal kerja maka tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Begitu juga sebaliknya, apabila perusahaan ingin meningkatkan profitabilitas maka akan mempengaruhi likuiditasnya. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin baik posisi perusahaan dimata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan perusahaan untuk membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Dilain pihak ditinjau dari segi sudut pandang pemegang saham, likuiditas yang tinggi belum tentu memberikan keuntungan yang lebih karena hal ini dapat menimbulkan dana-dana menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan (Tunggal dalam Marantika, 2012). Adapun untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan dapat digunakan *current ratio* dan *quick ratio*.

Berdasarkan semua keterangan diatas maka dalam usaha pencapaian tujuan perusahaan, penggunaan modal kerja memiliki arti yang sangat penting sehingga perusahaan dapat beroperasi secara terus menerus. Penggunaan Modal kerja tentunya mendapat perhatian khusus agar modal kerja dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Efisien atau tidaknya modal kerja dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan, sehingga besar kecilnya likuiditas perusahaan dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

PT. Unilever Indonesia, Tbk termasuk perusahaan manufaktur, sektor industri barang konsumsi yang didirikan pada 5 Desember 1933. Unilever Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang memproduksi produk-produk kebutuhan konsumen dan telah tumbuh menjadi salah satu perusahaan terdepan untuk produk Home and Personal Care serta Foods & Ice Cream di Indonesia. Perusahaan ini juga merupakan salah satu perusahaan yang mampu bertahan pada masa-masa persaingan global.

Berikut ini merupakan data ROA dari rasio Profitabilitas, Efisiensi Modal Kerja (*Receivable Turnover, Inventory Turnover, Working Capital Turnove*) dan Likuiditas (*Current Rasio dan Quick Rasio*) pada *PT. Unilever Indonesia, Tbk* dari tahun 2003-2013, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1
Rata-rata WCT, RT, IT, CR, QR, dan ROA
pada PT. Unilever Indonesia, Tbk dari tahun 2003-2013

Tahun	RT	IT	WCT	CR	QR	ROA
2003	22.225	8.668	3.292	1.763	1.348	0.3796
2004	18.718	7.530	3.412	1.610	1.099	0.4015
2005	20.988	7.264	3.451	1.352	0.842	0.3749
2006	20.417	7.459	3.547	1.266	0.895	0.3722
2007	18.095	7.708	3.564	1.110	0.757	0.3679
2008	18.445	7.419	3.709	1.004	0.588	0.3701
2009	16.485	7.011	3.777	1.042	0.654	0.4067
2010	13.938	6.510	3.477	0.851	0.494	0.3890
2011	12.882	6.769	3.583	0.684	0.405	0.3973
2012	12.129	6.924	3.673	0.668	0.395	0.4038
2013	10.800	7.225	3.553	0.696	0.449	0.4010

Sumber : (Data Olahan Lap. Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk)

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa sepanjang tahun 2003-2013 pertumbuhan ROA perusahaan rata-rata mengalami fluktuasi. Perubahan pertumbuhan ROA pada perusahaan ini diperkirakan karena berfluktuasinya beberapa variabel diantaranya *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Working Capital Turnover*, *Current Rasio* dan *Quick Rasio*.

Receivable Turnover (RT) pada PT. Unilever Indonesia, Tbk menunjukkan bahwa pada tahun 2003 sebesar 22,225, sedangkan pada tahun 2004 mengalami penurunan sebesar 18,718, pada tahun 2005 terjadi peningkatan sebesar 20,988. Pada tahun 2006-2007 mengalami penurunan sebesar 18,095. Kemudian Pada tahun 2008 kembali meningkat menjadi 18,445, pada tahun 2009-2013 RT perusahaan terjadi penurunan kembali sebesar 10,800. Untuk *Inventory Turnover* (IT) PT. Unilever Indonesia, Tbk Pada tahun 2003 sebesar 8,688, tahun 2004-

2005 terjadi penurunan sebesar 7,264. Ditahun 2006-2007 IT perusahaan mengalami peningkatan sebesar 7,708. Sedangkan ditahun 2008-2012 kembali menurun sebesar 6,924 dan ditahun 2013 IT perusahaan mengalami peningkatan kembali menjadi 7,225. sedangkan *Working Capital Turnover* (WCT) perusahaan pada tahun 2003 sebesar 3,292, Sedangkan pada tahun 2004-2009 terjadi peningkatan sebesar 3,777. Pada tahun 2010 WCT perusahaan mengalami penurunan sebesar 3,477, kemudian pada tahun 2011-2012 mengalami peningkatan kembali menjadi 3,673. Akan tetapi penurunan kembali terjadi pada tahun 2013 sebesar 3,553.

Tahun 2003 *Current Rasio* (CR) perusahaan Unilever Indonesia sebesar 1,768, pada tahun 2004-2008 terjadi penurunan sebesar 1,004. Sedangkan pada tahun 2009 CR perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1,042, kemudian Pada tahun 2010-2012 penurunan kembali terjadi sebesar 0,668. Akan tetapi pada tahun 2013 CR perusahaan kembali meningkat menjadi 0,696. sedangkan apabila dilihat dari sisi *Quick Rasio* (QR) PT. unilever Indonesia, Tbk pada tahun 2003 sebesar 1,348, pada tahun 2004-2008 mengalami penurunan sebesar 0,558. sedangkan pada tahun 2009 terjadi peningkatan sebesar 0,654. Kemudian pada tahun 2010-2012 mengalami penurunan sebesar 0,395 pada tahun 2013 kembali meningkat menjadi 0,449.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2003-2013”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Kondisi yang berfluktuasi menyebabkan modal kerja dan likuiditas akan mempengaruhi tingkat profitabilitas pada perusahaan.
2. Modal kerja yang menghasilkan laba akan sangat berpengaruh pada modal kerja, likuiditas, dan profitabilitas perusahaan.
3. Efektif dan efisiennya suatu perusahaan dilihat dari bagaimana perusahaan mengelola laporan keuangan dalam menghasilkan keuntungan (laba).

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah yaitu “Seberapa Besar Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2003-2013 ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui Seberapa Besar Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2003-2013.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Bagi Peneliti, sebagai bahan masukan dalam menambah ilmu pengetahuan dan pengembangan wawasan dalam bidang manajemen keuangan tentang efisiensi

modal kerja, likuiditas terhadap profitabilitas. Sedangkan bagi Perusahaan, Agar dapat menjadi bahan referensi dan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan kebijakan dan pengambilan keputusan guna meningkatkan laba/profitabilitas perusahaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dengan masalah yang sama dan variabel yang berbeda terutama yang berkaitan dengan modal kerja, likuiditas terhadap profitabilitas. Selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan sebagai referensi bagi pihak yang berkepentingan seperti perusahaan-perusahaan yang sudah *Go Public*, dan perusahaan juga dapat lebih mengefisiensikan modal kerja, likuiditas dalam meningkatkan profitabilitas pada perusahaan.